

Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Purwati¹, Aiman Faiz^{2*}

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya

^{2*}Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: purwati_purwati@upi.edu¹ aimanfaiz@umc.ac.id^{2*}

Abstrak

Saat ini masih banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, seperti tawuran, *bullying*, narkoba, dan perilaku asusila lainnya yang sangat mungkin mengindikasikan menurunnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya nilai religius dalam Pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan studi literatur atau *literatur review* yang berupa mengumpulkan beberapa jurnal bacaan, setelah itu di-*review*, dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian., teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai studi pencarian sistematis. Hasil yang didapat dari penelitian adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tercipta bukan karena keintelektualan seseorang saja melainkan harus memperhatikan aspek spiritual keagamaannya juga. Maka dari itu pendidikan karakter yang berkaitan dengan aspek religius menjadi sangat penting untuk direalisasikan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Bentuk penerapannya bisa dimulai dengan pembiasaan hal-hal yang sederhana, menjadi *role model* yang baik, dan dilakukan secara terus-menerus

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Karakter, Perilaku Menyimpang, Nilai Religius, Peserta Didik.

Abstract

For 150-200 word, An abstract is a brief summary of a research article, thesis, review, conference proceeding or any-depth analysis of a particular subject or discipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper purposes. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript, acting as the point-of-entry for any given academic paper or patent application. Abstracting and indexing services for various academic discipline are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper

Keywords: Education, Character Education, Deviant Behavior, Religious Values, Students.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Yuningsih, 2019). Pendidikan dapat diartikan juga sebagai bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang dalam hal ini adalah orang dewasa kepada anak-anak, untuk menciptakan pemahaman terkait hal yang sifatnya intelektual maupun moral dengan cara memberikan

pengajaran (Sholichah, 2018). Tujuan pendidikan nasional sendiri, berdasarkan pasal 3 Undang-undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018). Dari pasal tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional itu berkaitan erat dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada seorang individu yang dalam hal ini adalah peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan karakter sendiri merupakan usaha sadar terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan memberikan dampak positif konstruktif pada lingkungan sekitarnya (Sholekah, 2020).

Namun pada kenyataannya, banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang pelajar yang disebabkan oleh hilangnya atau tidak terlaksanakannya pendidikan karakter dengan baik (Ayudia, 2022). Perilaku-perilaku menyimpang tersebut berdasarkan data yang tertera dalam artikel BEM REMA UPI di antaranya yaitu dalam data KPAI terdapat 504 anak menjadi pelaku pidana, seperti pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila (Sumber: Detik.com). Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri, kasus narkoba, kasus asusila, dan lainnya. Selain itu, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan dan pernah melakukan aborsi, peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman dan pernah melihat film porno. (Kompas.com, 2010). Berdasarkan hasil riset KPAI di wilayah Jabotabek juga, Jumlah tawuran pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dan mengalami peningkatan sebanyak 1,1 persen sepanjang tahun 2018. (BEM Rema UPI, 2019)

Contoh-contoh perilaku menyimpang tersebut jika dikaitkan dengan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yaitu nilai religius tentu sangat bertentangan, terutama bagi penganut agama Islam. Nilai religius sendiri dapat dikatakan sebagai perilaku yang harus dipatuhi saat menunaikan ajaran agama masing-masing individu, dapat bertoleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Juliani & Bastian, 2021). Sebagai contohnya yaitu kasus remaja SMP yang pernah melakukan aborsi. Menurut pandangan Islam sendiri hal tersebut sangat diharamkan. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik larangannya dalam Alquran, tetapi dapat dikatakan bahwa QS Al-Isra ayat 31 dan 33 merupakan dasar hukumnya (Fatmawati, 2016). Arti dari QS Al-Isra ayat 33 sendiri yaitu: "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan haq. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah keluarganya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*" Dampak dari perilaku-perilaku tersebut tentunya sangat banyak dan dapat negatif lebih mendominasinya. Perilaku tersebut berdampak pada kesehatan, masyarakat, ketaqwaan kepada Tuhan, negara, dan sebagainya.

Dari salah satu penelitian sebelumnya yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*, dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat menjadi alternatif untuk menjawab tantangan global dan membangun peradaban bangsa (Soraya, 2020). Penelitian tersebut memfokuskan pembahasan pada pendidikan karakter untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang lebih ke arah nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, pada artikel ini peneliti bermaksud untuk menelaah mengenai pendidikan karakter aspek nilai religius yang memberikan dampak positif untuk kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa tentu harus didukung oleh kemajuan umat manusia atau Sumber Daya Manusia (Parhan et al., 2021). Pentingnya penguatan religius memberikan pemahaman bahwa siswa harus mengikuti ajaran agama yang dipeluknya dan memahami toleransi antar umat agama yang berbeda dan yang paling penting menciptakan Sumber Daya Manusia yang baik (Ningsih, 2017; Faiz et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang mendapatkan temuan-temuan tanpa melalui prosedur statistik, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena permasalahan yang diteliti dijelaskan secara komprehensif sehingga mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi (Fadli, 2021).

Penelitian ditelusuri melalui kajian literatur yang menjadikan sumber kajian sebagai pengetahuan mengenai riset-riset yang telah dilakukan oleh peneliti lain ataupun penelitian sebelumnya untuk memahami suatu permasalahan serta mengaitkan hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya, kajian literatur merupakan sarana yang digunakan peneliti dalam memperoleh landasan teoritik sebagai sebuah pedoman sumber hipotesis (Satrianingrum et al., 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data dari berbagai studi pencarian sistematis dari berbagai jenis data yang digunakan seperti ebook dan jurnal yang tertera di google scholar dan lainnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah alternatif untuk masa depan yang cerah. Dalam Islam menuntut ilmu itu wajib sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “Menuntut ilmu itu hukumnya wajib, bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”. Oleh karena itu kurikulum dan materi Pendidikan islam harus selaras dengan aqidah islam. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membina kepribadian Islami, karena semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang digagas, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami (Hidayat et al., 2018).

Majunya peradaban bangsa ditentukan oleh SDM yang berkualitas. SDM tersebut dapat terbentuk dari penerapan Pendidikan karakter. Namun realita pendidikan yang sudah dipengaruhi oleh dunia global dapat membuat perilaku menyimpang. Saat ini Pendidikan sangatlah penting dalam membenuk Pendidikan karakter yang dalam islam disebut Pendidikan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Pendidikan dengan memiliki kecerdasan intelektual tidaak akan berguna jika akhlak atau karakter yang dimilikinya buruk. Oleh itu diperlukannya Pendidikan agama. Dalam pesatnya dunia global saat ini Pendidikan menjadi penentu dalam pembentukan watak dan kepribadian, karakter serta budi pekerti manusia. Pendidikanlah yang paling bertanggung jawab atas fenomena kejahatan, tindak kriminal, perbuatan asusila, korupsi, penggunaan narkoba dan keburukan- keburukan lainnya (Hidayat et al., 2018; Sajadi, 2019).

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, setiap manusia diharapkan dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Persoalan Pendidikan pun sudah diatur dalam UUD. Adapun tujuan dari pendidikan nasional yang tertera pada pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni : Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Noor, 2018).

Pendidikan Karakter

Generasi muda merupakan penentu arah dan langkah pembangunan bangsa di masa yang akan datang yang disebut sebagai penerus bangsa Indonesia, namun generasi muda ini belum matang dan berkembang dengan baik sehingga perlu adanya binaan dan didikan secara mental sehingga tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal yang dikategorikan menyimpang ini terjadi apabila tingkah laku tersebut dapat

merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, melanggar aturan, serta melanggar nilai dan norma (Mumtahanah, 2018).

Maka dari itu dibutuhkan adanya upaya proses penyadaran untuk membentuk suatu pribadi yang memiliki penanaman nilai dengan diadakannya pendidikan karakter, hal ini sangat penting karena dilatarbelakangi oleh karakter yang merupakan bagian esensial manusia yang harus dididik, generasi muda saat ini rata-rata memiliki karakter yang mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya. Terjadinya suatu detolisasi kehidupan pun diukur dengan uang yang didapatkan dengan menghalalkan segala cara dan yang terakhir karena karakter ini merupakan hal yang sangat menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga dalam suatu bangsa (Soraya, 2020).

Menurut (Rinja E; and Asih R.N. 2013), karakter merupakan sifat yang melekat pada pribadi seseorang yang membuatnya bertindak tanpa dipengaruhi oleh hal apapun dan tanpa berpikir terlebih dahulu, karakter ini sewaktu-waktu bisa berubah ke hal yang kurang baik apabila tidak adanya bimbingan dalam pembentukan karakter yang merupakan kepribadian yang mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan kepedulian lingkungan yang akan menjadi sebuah kebiasaan. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan adanya suatu didikan yang disebut sebagai pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan, yang diharapkan mampu untuk meningkatkan, menggunakan, dan mengkaji pengetahuannya serta mengimplementasikan nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik melalui Pendidikan

Ada 3 elemen pembentuk karakter peserta didik, diantaranya yaitu; pola pikir, kebudayaan nasional, dan Pancasila. Pola pikir didasari oleh fakta empiris, religious, dan politik yang cenderung divergen yang pada akhirnya bisa membuat bias watak/karakter bangsa. Kebudayaan nasional dihadapkan pada tantangan keanekaragaman yang dapat dijadikan nilai positif dalam bhinneka tunggal ika, akan tetapi masih bisa saja terjadi konflik dari pengelempokkannya itu. Politik, Pancasila adalah hal yang baik untuk dijadikan filosofi bangsa, (Hakim, 2015). Dari ketiga elemen pembentuk karakter tersebut dapat dilakukan dalam bidang Pendidikan. Pendidikan yang dimaksud yaitu dapat memanusiakan manusia dengan cara Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik dikarenakan pentingnya nilai-nilai karakter untuk masa depan, Pendidikan karakter terdiri dari berbagai komponen yakni komponen pengetahuan, kemauan dalam belajar, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, diantaranya (isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah) (Hakim, 2015).

Hal-hal yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik

Dalam pendidikan, Kemendiknas mulai merancang model pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter dan budi pekerti warga bangsa Indonesia, yang diawali dengan menyisipkan nilai karakter bangsa ke dalam persiapan dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun madrasah. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran karakter di kelas karena guru menjadi salah satu kunci

keberhasilan adanya pendidikan karakter yang dapat menciptakan penerus bangsa yang lebih baik (Abdul Haris Haris, 2017).

Hal-hal yang dapat memengaruhi karakter peserta didik menurut (Abdusshomad, 2020) terbagi menjadi dua faktor pemengaruh yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri menjadi beberapa hal yang pertama yaitu naluri karena segala suatu tindakan yang dilakukan itu didasari oleh adanya naluri yang erat kaitannya dengan akal sehat manusia. Kedua, kebiasaan atau adat yang akan memengaruhi karakter manusia karena perbuatan yang diulang-ulang oleh manusia akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan menentukan sikap dan karakternya. Ketiga, kemauan atau kehendak yang mana segala sesuatu yang dilakukan itu tentu memiliki niat dan tujuan yang hendak dicapai. Keempat, suara hati atau suara batin yang sewaktu-waktu dapat memberikan isyarat untuk mempertimbangkan segala perbuatan yang akan dilakukan manusia, dan yang terakhir adalah keturunan yang menjadikan anaknya memiliki sifat yang sama dengan orang tuanya sejak dia lahir. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat memengaruhi karakter peserta didik yang pertama tentu karena adanya suatu pendidikan, hal ini sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang peserta didik. Kemudian ada faktor lingkungan yang menjadi salah satu peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, misalnya ketika peserta didik sering bergaul dengan lingkungan yang dekat dengan pesantren maka dia akan memiliki sebuah pengetahuan agama yang lebih dibandingkan peserta didik yang tinggal di lingkungan biasa saja.

Penyebab Terjadinya Perilaku Yang Menyimpang

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, menurut (Mumtahanah, 2018) antara lain kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, (Fimansyah, 2019) menyebutkan bahwa kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam pola asuh yang diberikan pada anaknya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Adanya pengaruh dari pergaulan yang salah juga menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang, remaja yang memiliki psikis yang labil dah berusaha mencari jati diri sehingga mereka mencari hal-hal baru tanpa berpikir panjang seperti misalnya merokok, mencicipi minuman keras, dan menonton pornografi yang semua itu lambat laun akan merusak pikiran dan menyebabkan karakter yang tidak baik (“View of Revolusi Mental Berbasis al Qur’an,” 2022).

Media televisi dan internet, anak bisa meniru segala sesuatu yang ditayangkan di televisi, banyak sekali anak yang menonton tayangan televisi yang tidak sesuai dengan umurnya sehingga membentuk karakter yang kurang baik. Permasalahan yang sama terjadi dalam media internet dimana kita bisa mencari segala sesuatu dengan mudah, maka perlu adanya pemahaman dalam literasi media yang bertujuan untuk mendidik agar memanfaatkan teknologi secara cerdas dan kritis. Selain itu, keadaan ekonomi yang rendah atau tiba-tiba menurun dapat menyebabkan perilaku menyimpang serta hambatan bagi perkembangan kepribadian remaja (Nasution, 2020; (Thaariq n.d.; dan Nasution, 2020).

Kurangnya pengetahuan agama, banyak kasus yang terjadi seperti kemerosotan norma, tidak beretika, dan menunjukkan akhlak yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan penyimpangan karakter yang tidak terpuji (MY Aminuddin - Al Kamal, 2021 - ejournal.staika.ac.id)

Upaya Mencegah Perilaku Menyimpang

Upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai hal yang ingin dikehendaki. Upaya dalam mencegah atau mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilakukan dengan adanya pengawasan dari sekolah dan dari rumah. Di Sekolah seorang guru bimbingan konseling ingin mengatasi perilaku menyimpang (berpacaran). Perilaku menyimpang pacaran yang dilakukan oleh siswa adalah suatu

usaha dalam melakukan menguasai keadaan yang dilakukan dengan mewarnai aktivitas Bersama dengan keintiman antara lawan jenis, dan hal ini sangat berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Dalam pandangan islam pacaran itu sangat dilarang dan tidak diperbolehkan karena dapat mengundang nafsu (syahwat) yang tidak diinginkan. Jika hal ini dibiarkan secara berterusan ditakutkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya peserta didik yang hamil diluar nikah. Oleh itu dalam mencegah perilaku menyimpang seorang guru konseling melakukan tiga upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut, upaya ini meliputi upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan (Marlynda, 2017).

Berikut penjelasan mengenai upaya mengatasi perilaku menyimpang menurut (Marlynda, 2017; Mumtahanah, 2018) Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yaitu terbagi ke dalam tiga hal; 1.) Di Rumah. Keluarga, yaitu orangtua yang menciptakan kehidupan beragama, harmonis, mengajarkan norma-norma, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, dan memberikan pengawasan. 2.) Di Sekolah. Guru memahami psikis murid, Mengintensifkan pelajaran agama, mengajarkan norma-norma, dan melengkapi fasilitas Pendidikan. 3.) Di Masyarakat. Masyarakat adalah tempat ketiga setelah rumah dan sekolah. Oleh karena itu dalam ketiganya harus memiliki kesamaan dalam menumbuh kembangkan peserta didik untuk tercapainya Pendidikan.

Upaya kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan peserta didik supaya kenakalan tersebut tidak meluas dan tidak merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja.

Upaya pembinaan adalah upaya dengan cara membina peserta didik agar tidak mengulangi atau melakukan hal menyimpang tersebut. Ada beberapa aspek dalam upaya membina ini, diantaranya; 1.) Pembinaan mental dan beragama, dengan cara mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik, 2.) Pembinaan mental untuk menjadi warga yang baik, 3.) Membina kepribadian yang wajar, 4.) Pembinaan ilmu pengetahuan, dan 5.) Pembinaan keterampilan/bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik. (Marlynda, 2017).

Penerapan Pendidikan Karakter

Berdasarkan beberapa jurnal yang ditemukan, terdapat beberapa bentuk penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan pendidikan karakter diterapkan dalam program intrakurikuler atau penerapan pendidikan karakter ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, contohnya mengaitkan materi-materi yang sedang dipelajari dengan nilai-nilai atau norma yang ada. Selanjutnya, pendidikan karakter diterapkan dalam program ekstrakurikuler atau penerapan pendidikan karakter di luar jam pembelajaran, contohnya kegiatan berkemah yang nantinya menghasilkan kemandirian, disiplin, tolong menolong, dan sebagainya. Dan terakhir, pendidikan diterapkan dalam proses pembelajaran. Contohnya yaitu pertama, membiasakan budaya religius dalam semua proses pembelajaran, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas. Kedua, menyisipkan nilai moral dalam setiap proses belajar mengajar. Ketiga, semua mata pelajaran harus menekankan pada nilai-nilai sikap dan moral (afektif) bukan hanya nilai kognitif. Keempat, proses penilaian hasil belajar seimbang antara materi belajar kognitif (akal) dan materi afektif /hati (moral). Kelima, mengajarkan praktik lapangan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral. (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Selain itu, penerapan pendidikan karakter di sekolah pun terutama di masa pandemi dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik, salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat membangun rasa tanggung jawab dan menjadikan siswa tidak mudah jenuh dalam belajar *online* karena terbangun motivasi dalam memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi (Ni'mawati et al., 2020). Pendidikan karakter di sekolah pun

dapat terlihat dengan adanya guru dan murid yang selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, siswa yang dapat tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menolong teman yang kesusahan, dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan karakter yang dapat dilakukan saat masa pandemi di lingkungan keluarga di antaranya yaitu: 1) orang tua selalu melibatkan anaknya untuk ikut melakukan persembahyangan sebagai upaya selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi tuntunan, kesehatan, dan terhindar dari marabahaya; 2) mengembangkan sikap disiplin pada anak mengenai protokol kesehatan, seperti mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, dan sebagainya; 3) orang tua membiasakan anak untuk bisa mandiri, seperti membereskan tempat tidur sendiri, mengambil makanan sendiri, dan sebagainya; 4) menerapkan sistem *reward and punishment* kepada anak untuk melatih rasa tanggung jawab anak (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Selain itu, dalam lingkungan keluarga pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbasis kesadaran diri (Safitri, 2017). Keluarga merupakan tempat atau lingkungan pertama seseorang bisa mendapatkan karakter. Jika suatu keluarga memiliki kesadaran diri yang baik maka akan tercipta pula pendidikan karakter yang baik dalam keluarga tersebut. Dengan pendidikan karakter berbasis kesadaran diri dalam lingkungan keluarga ini juga dapat menumbuhkan karakter yang baik di mana pun seseorang tersebut berada.

Pendidikan Karakter Berdasarkan Aspek Nilai Religius

Kementerian pendidikan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi 18 karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Fahroji, 2020).

Religius merupakan perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut dengan paruh, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting untuk kehidupan seorang muslim khususnya (Fahroji, 2020). Pendidikan karakter dari aspek nilai religius ini dapat juga menciptakan nilai-nilai karakter lainnya, bukan hanya berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan saja. Dengan seseorang memiliki nilai religius di dalam dirinya sangat mungkin juga seseorang tersebut memiliki karakter jujur, toleransi, tanggung jawab, peduli, dan sebagainya.

Indikator Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Menurut Kasanuddin (2011:18) dalam (Atika et al., 2020) mengatakan bahwa indikator dari kualitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

- a) Kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan),
- b) Pendidikan,
- c) Memahami bidangnya,
- d) Kemampuan,
- e) Semangat kerja, dan
- f) Kemampuan perencanaan dan pengorganisasian.

Selain itu, sumber daya manusia yang berkualitas juga memiliki beberapa ciri ideal dilihat dari perspektif Islam yaitu memiliki jasmani dan rohani yang kuat, memiliki keterampilan yang memadai, memiliki intelektual atau akal yang cerdas, memiliki semangat kesungguhan kerja dan profesional, memiliki akhlak yang

mulia dan berdisiplin, memiliki pendirian yang teguh (istiqomah dan bertanggung jawab), dan memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Allah.

Kualitas dari suatu sumber daya manusia menjadi sempurna dan bisa saja menjamin kesejahteraan bagi manusia secara keseluruhan dengan penguasaan IPTEK yang dibarengi dengan ketangguhan mental serta spiritual keagamaan dari diri individu itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh sumber daya manusia yang memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah dan mempunyai rasa tanggung jawab spiritual terhadap IPTEK dan secara tidak langsung dapat berkontribusi untuk kemajuan suatu bangsa.

Hubungan Pendidikan Karakter Aspek Nilai Religius dengan Penerus Bangsa

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam pendahuluan, banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar. Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan bahwa tujuan dari pendidikan nasional belum dapat terealisasi dengan baik. Di samping itu, perilaku-perilaku tersebut pun sangat menyimpang dari ajaran agama terutama agama Islam. Dapat dikatakan seperti itu karena setiap perilaku menyimpang yang dilakukan para pelajar tersebut jelas larangannya atau aturannya di dalam sumber hukum Islam sendiri yaitu Alquran dan Hadis. Selain dua hal tersebut, dengan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, menyebabkan kemerosotan moral bagi pribadi mereka sendiri yang berakibat pada diri mereka sendiri, lingkungan sekitarnya, bahkan negara.

Perilaku-perilaku menyimpang tersebut juga dapat mengakibatkan menurunnya tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga berdampak pada kemajuan negara. Adanya tujuan pendidikan nasional yang sangat menekankan pada pembentukan karakter individu ke arah yang baik menjadi salah satu solusi untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Penerapan pendidikan karakter baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang tepat untuk dilakukan demi menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu faktor kurangnya pengetahuan dalam hal agama, perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dapat diminimalisasi. Salah satunya adalah dengan cara menanamkan nilai karakter religius dalam diri para pelajar atau umumnya setiap individu. Dapat dikatakan demikian karena ciri dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang ideal juga bisa dilihat dari perspektif Islam, bukan hanya dari segi keintelektualan maupun keterampilan saja. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak akan sempurna jika hanya dikaitkan dengan keintelektualan seorang individu tanpa memperhatikan aspek spiritual keagamaannya.

Pendidikan karakter dengan memfokuskan pada aspek nilai religius bukan hanya menciptakan karakter yang religius saja, tetapi dapat juga menciptakan karakter-karakter lain. Misalnya karakter jujur, bertanggung jawab, peduli, toleransi, menghargai, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dengan terealisasi dengan baiknya pendidikan karakter pada aspek nilai religius dapat menciptakan penerus bangsa atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memberikan dampak positif bagi negara.

SIMPULAN

Aspek Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang inti dari fungsinya tersebut adalah untuk mensejahterakan kehidupan bangsa dengan melahirkan anak-anak yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik. Dengan pendidikan karakter yang berkualitas dapat menciptakan kemajuan bangsa dan menjadikan individu/ peserta didik menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan dan memiliki akhlak mulia karena *output* dari pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang baik untuk kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107–115.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Atika, K., Nisa, & Mafra, U. (2020). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT . PIN (Persero) Pelaksana Pembangkit Bukit Asam Tanjung Enim PENDAHULUAN Tujuan PT . PLN (Persero) yang A . pelayanan listrik untuk menyediakan serta mel. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(14), 355–366.
- Ayudia, L. N. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL DEKADENSI MORAL PADA SISWA DI MTS MA'ARIF AL-HIKMAH BAOSAN KIDUL NGRAYUN HIKMAH BAOSAN KIDUL NGRAYUN PONOROGO. 1–23.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahroji, O. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Qathruna*, 7(1), 62–82.
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(4), 1766–1777.
- Fatmawati. (2016). Aborsi Dalam Perspektif Hukum Islam (Meluruskan Problema Perempuan di Mata Publik). *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(1), 151–163.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primarry Education Journal Silampar*, 1(1), 1–6.
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 123–136.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218.
<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.
- Marlynda, L. (2017). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1413>
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19–36.
<https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Ni'mawati, N., Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26>
- Ningsih, D. A. S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi Menggunakan Pendekatan saintifik Pada Materi Kalor Tingkat SMP/MTS [Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/2907/1/SKRIPSI_DIYAH_AYU.pdf.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf. *Universitas Singaperbangsa Karawang*, 20, 123–144.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era

- 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Safitri, M. R. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran. *Prosiding SENASGABUD*, 1, 126–131.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh pada PAUD: Studi Literatur berbagai Metode Pembelajaran pada Masa Pandemi di berbagai Tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–41. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37320>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Thaariq, Z. Z. A. (n.d.). Literasi Media sebagai Upaya Pembangunan Karakter pada Pelajar. *Academia.Edu*.
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 135–152.